



DISLEKSIA DALAM PENDIDIKAN: TANTANGAN YANG DIHADAPI DAN STRATEGI PEMBELAJARAN YANG MENDUKUNG

DYSLEXIA IN EDUCATION: CHALLENGES FACED AND SUPPORTING LEARNING STRATEGIES

Azizah Nayla Alqindi^{1*}, Yeni Marito Harahap², Tri Gladis Stompul³, Yonanda Angelika Purba⁴

^{1,2,3,4} Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

Email : azizahbke@mhs.unimed.ac.id^{*}, yenimarito@unimed.ac.id², trigladissitompul@gmail.com³

yonandapurba@gmail.com⁴

Article history :

Abstract

Received : 10-12-2024

Revised : 12-12-2024

Accepted: 14-12-2024

Published: 16-12-2024

Dyslexia is a learning disorder that affects students' abilities in reading, writing, and understanding language. In Indonesia, awareness of dyslexia remains low, leading to many students being undiagnosed and receiving inadequate support. This article aims to analyze the challenges faced by students with dyslexia in the reading process and explore teaching strategies to assist them. The study employs a qualitative method using literature review techniques, utilizing relevant books and journals. The analysis reveals that students with dyslexia face difficulties in phonological processing, decoding, visual and auditory processing, as well as reading comprehension. Suggested teaching strategies include multisensory methods, strength-based approaches, and collaboration among teachers, parents, and counselors. This article provides insights into creating an inclusive learning environment to support students with dyslexia in reaching their full potential.

Keywords : Dyslexia, Teaching Strategies, Learning Challenges.

Abstrak

Disleksia adalah salah satu gangguan belajar yang memengaruhi kemampuan siswa dalam membaca, menulis, dan memahami bahasa. Di Indonesia, kesadaran mengenai disleksia masih rendah, menyebabkan banyak siswa tidak teridentifikasi dan menerima penanganan yang kurang tepat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tantangan yang dihadapi oleh siswa disleksia dalam proses belajar membaca dan mengeksplorasi strategi pembelajaran yang dapat membantu mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi pustaka, memanfaatkan berbagai literatur, buku, dan jurnal yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa disleksia menghadapi kesulitan fonologis, decoding, pemrosesan visual dan auditori, serta pemahaman membaca. Strategi pembelajaran yang disarankan meliputi metode multisensory, pendekatan berbasis kekuatan siswa, dan kolaborasi antara guru, orang tua, serta konselor. Artikel ini memberikan wawasan tentang bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang inklusif untuk mendukung siswa disleksia mencapai potensinya secara maksimal.

Kata Kunci : Disleksia, Strategi Pembelajaran, Tantangan Belajar.

PENDAHULUAN

Kesulitan belajar merupakan salah satu tantangan yang dihadapi oleh siswa dalam dunia pendidikan. Di antara berbagai jenis kesulitan belajar, disleksia menjadi salah satu yang cukup kompleks dan membutuhkan perhatian membaca, menulis, dan memahami bahasa secara tertulis.



Gangguan ini sering kali tidak terlihat secara langsung, namun dapat memberikan dampak signifikan pada pencapaian akademik siswa.

Di Indonesia, kesadaran terhadap disleksia masih tergolong rendah. Banyak siswa dengan disleksia tidak terdeteksi atau dianggap sebagai siswa yang malas. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru, orang tua, dan masyarakat umum tentang ciri-ciri disleksia serta bagaimana cara menangani siswa dengan kebutuhan khusus ini. Data dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa disleksia beresiko mengalami penurunan motivasi belajar, isolasi sosial, dan bahkan putus sekolah jika tidak diberikan intervensi yang tepat.

Peran guru, terutama guru bimbingan dan konseling, sangat penting dalam mengidentifikasi serta memberikan dukungan kepada siswa dengan disleksia. Guru tidak hanya berperan dalam memberikan pemahaman kepada siswa dan orang tua, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah. Dengan adanya pendekatan yang tepat, seperti penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dan penyediaan fasilitas pendukung, siswa dengan disleksia dapat berkembang secara optimal.

Dalam proses belajar membaca anak usia pra-sekolah dasar, karakteristik sistem tulisan bahasa Indonesia memengaruhi perkembangan kemahiran membaca mereka. Berbeda dengan bahasa Inggris yang memiliki ketidaksesuaian antara tulisan dan bunyi, bahasa Indonesia cenderung lebih transparan. Namun, anak-anak dengan disleksia tetap menghadapi tantangan yang dapat memperlambat pengembangan kemampuan membaca mereka.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai disleksia, mulai dari pengertian, ciri-ciri, hingga strategi penanganannya dalam konteks pendidikan di Indonesia. Harapannya, artikel ini dapat menjadi referensi bagi guru, orang tua, dan praktisi pendidikan dalam mendukung siswa dengan disleksia agar mampu mencapai potensinya secara maksimal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan **Kualitatif** dengan teknik **Studi Pustaka** untuk menganalisis tantangan yang dihadapi oleh siswa dengan disleksia dalam konteks pendidikan serta strategi pembelajaran untuk mendukung mereka. Data yang digunakan dalam artikel ini diperoleh dari berbagai sumber sekunder yang terdiri dari buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan topik disleksia, tantangan yang ditimbulkan, dan solusi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran.

Studi pustaka, atau disebut juga review literatur, adalah metode penelitian yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan sintesis data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen lainnya. Tujuan dari studi pustaka adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang konteks, teori, dan hasil penelitian yang terkait dengan topik penelitian. Studi pustaka adalah langkah awal dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi. Ini dapat membantu dalam menentukan pertanyaan penelitian, menemukan celah dalam literatur saat ini, dan memberikan dasar teoritis untuk penelitian yang akan dilakukan. Penelusuran sumber primer dan sekunder, klasifikasi data menggunakan formula penelitian, dan pengolahan dan interpretasi data yang diperoleh adalah semua bagian dari proses ini (Darmalaksana, 2020).



Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literature di berbagai database akademik, dengan menggunakan kata kunci seperti “disleksia”, “tantangan pembelajaran disleksia”, dan “strategi pembelajaran untuk disleksia”. Buku dan jurnal yang dipilih untuk dianalisis dipilih berdasarkan kriteria:

1. Sumber yang ditulis oleh ahli atau peneliti terkemuka dalam bidang pendidikan, psikologi, atau disleksia.
2. Sumber yang memiliki fokus pada tantangan dan intervensi dalam pendidikan untuk siswa dengan disleksia.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dan kritis untuk mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi oleh siswa dengan disleksia serta mengeksplorasi strategi pembelajaran yang dapat membantu mereka mengatasi kesulitan dalam membaca, menulis, dan pemahaman. Analisis tematik digunakan untuk mengorganisir dan menyusun hasil temuan, menghubungkannya dengan teori-teori pendidikan yang relevan, serta menyarankan pendekatan yang inklusif dan efektif dalam pembelajaran.

Metode ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan yang dihadapi oleh siswa dengan disleksia dan mengidentifikasi strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan bagi mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa Disleksia Menurut Sudut Pandang Guru SD/SMP

Di sekolah, banyak anak atau siswa yang mengalami kesulitan membaca. Para guru menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran bahasa dengan tingkat keberhasilan yang cukup tinggi untuk mendampingi siswa-siswa tersebut. Selain itu, institusi pendidikan di mana guru mengajar juga telah menawarkan dukungan kepada guru dalam berbagai cara, seperti memungkinkan diskusi antar guru dan memberikan dana untuk kursus atau seminar. Sangat penting untuk berkomunikasi dengan orang tua saat berhubungan dengan mereka. Sulit bagi siswa untuk berhasil dalam pembelajaran membaca adalah kurangnya motivasi. Ada satu tes yang dinamakan dengan tes membaca 1 menit yang berguna untuk mengidentifikasi anak yang kemungkinan mengalami gangguan membaca, materi pelatihan membaca multi sensori dapat menjadi solusi untuk kendala yang dihadapi oleh siswa dan guru. Didukung dari sisi waktu, dengan bahan yang sudah teruji dari sisi ketetapan, materi ini dapat membantu proses penguasaan kemahiran membaca secara efisien dan efektif.

Guru SD/SMP sering kali menjadi pihak pertama yang mengenali adanya kesulitan belajar pada siswa, termasuk disleksia. Disleksia adalah gangguan spesifik dalam pembelajaran yang memengaruhi kemampuan siswa dalam membaca, menulis, mengeja, dan memahami teks. Di tingkat sekolah dasar dan menengah pertama, guru harus peka terhadap tanda-tanda disleksia, yang sering kali muncul sebagai kesulitan dalam mengidentifikasi huruf, menghubungkan bunyi dengan huruf, dan kesalahan pengejaan yang konsisten.

Pada siswa disleksia, kesulitan membaca dan menulis bukan disebabkan oleh kurangnya kecerdasan atau ketidakmampuan. Sebaliknya, disleksia berhubungan dengan cara otak memproses



informasi. Oleh karena itu, guru perlu memahami bahwa kesulitan ini bersifat permanen, namun dapat diatasi dengan intervensi yang tepat.

Tanda-Tanda Disleksia yang Perlu Diperhatikan Guru

1. Kesulitan Membaca

Siswa sering membaca kata atau huruf yang terbalik atau keliru, serta kesulitan dalam memahami teks yang dibaca.

2. Kesulitan Mengeja

Siswa dengan disleksia sering membuat kesalahan pengejaan yang konsisten meskipun sudah diajarkan berulang kali.

3. Kesulitan dalam Menghubungkan Huruf dan Bunyi

Mereka kesulitan dalam mengenali suara (fonem) dan menghubungkannya dengan huruf yang tepat.

4. Kesulitan Menulis

Menulis dengan tulisan yang tidak jelas atau kesulitan dalam mengorganisasi ide secara tertulis.

5. Kesulitan Memahami Intruksi Verbal

Siswa disleksia kadang-kadang kesulitan mengikuti instruksi yang diberikan secara lisan, terutama jika instruksinya kompleks.

Peran Guru dalam Menangani Siswa Disleksia

1. Pendidikan yang inklusif. Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memberikan perhatian ekstra, dan menggunakan pendekatan yang dapat mengakomodasi gaya belajar siswa yang disleksia.
2. Menggunakan metode pembelajaran yang multisensory. Metode seperti visual, auditorial, dan kinestetik dapat membantu siswa menghubungkan informasi lebih efektif. Misalnya, menggunakan kartu flash untuk membantu siswa mengenali huruf atau kata.
3. Pemberian waktu ekstra. Memberikan waktu tambahan dalam ujian atau tugas untuk mnekurangi tekanan yang dihadapi siswa disleksia.
4. Pendekatan yang berbasis pada kekuatan. Mengidentifikasi kekuatan siswa, seperti kemampuan verbal atau keterampilan kreativitas, dan menggunakan kekuatan tersebut untuk mendukung pembelajaran mereka.
5. Kolaborasi dengan orang tua dan konselor. Berkomunikasi dengan orangtua siswa dan bekerja sama dengan konselor sekolah untuk merencanakan intervensi yang tepat.

Peran PAUD/TK

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau Taman Kanak-Kanak (TK) memiliki peran penting yang sering kali disalahpahami. Tujuan utama pendidikan pada tingkat ini bukanlah agar anak mampu membaca, menulis, atau berhitung, melainkan untuk membantu anak mengembangkan sifat-sifat dasar yang positif dalam kehidupan. Pembelajaran di PAUD/TK dirancang untuk



menumbuhkan semangat dan keinginan belajar secara alami dalam diri anak, tanpa tekanan atau paksaan dari pihak luar. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada materi atau kegiatan yang diajarkan guru, tetapi juga pada pembentukan karakter anak.

Untuk mengatasi kesulitan membaca pada siswa SD kelas tiga, langkah yang dilakukan adalah mengembalikan proses belajar ke tahap dasar. Anak diberikan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan fokus dan konsentrasinya terlebih dahulu. Beberapa aktivitas yang mendukung, seperti mewarnai, menggambar, dan menggunting, dapat membantu menciptakan suasana hati yang lebih tenang, sehingga anak lebih siap untuk belajar.

Pentingnya pengulangan pembelajaran dari awal ini didasarkan pada peran krusial PAUD/TK sebagai tahap awal pendidikan, jika keterampilan dasar yang seharusnya diperoleh di PAUD/TK tidak terpenuhi, kemampuan anak akan terus terhambat seiring bertambahnya usia. Oleh karena itu, orang tua yang menghadapi situasi serupa harus segera mencari akar permasalahan dan solusi yang tepat.

Tips Pengajaran Membaca untuk Anak

Bagi anak-anak disleksia, salah satu tantangan utama adalah memahami bahwa kata-kata dapat dipecah menjadi suku kata dan kelompok bunyi, yang dikenal sebagai defisit kemampuan fonologis. Untuk mengatasi hambatan ini, peran pendampingan dari orang-orang terdekat sangat penting. Orang tua, baik ayah, ibu, kakek, nenek, maupun pengasuh, perlu aktif mendukung dan menuntun anak selama proses pembelajaran agar mereka dapat melewati kesulitan ini dengan lebih efektif.

Untuk mengatasi atau mencegah defisit kemampuan fonologis, anak-anak perlu diajak belajar melalui pendekatan yang menyenangkan dan interaktif. Salah satu caranya adalah dengan permainan seperti menebak suku kata yang memiliki bunyi mirip dengan kata lain. Jika anak berhasil memahami konsep ini, mereka dapat dianggap telah memiliki kesadaran fonologis (*Phonological Awareness*).

Untuk meningkatkan kesadaran fonologis pada anak usia di atas PAUD/TK, orang tua dapat menerapkan berbagai permainan yang fokus pada keterampilan lisan, bukan kemahiran membaca. Dalam permainan ini, anak-anak diminta mengganti salah satu bunyi dalam sebuah kata dengan bunyi lain. Misalnya, dengan menanyakan “Bagaimana jika bunyi ‘sang’ pada kata ‘pisang’ diganti menjadi ‘ring’?”. Permainan seperti ini tidak hanya menyenangkan tetapi juga efektif dalam melatih kesadaran terhadap bunyi (*Phonological Awareness*), yang merupakan langkah penting untuk mendukung kemahiran membaca di masa mendatang.

Proses Belajar Membaca Normal pada Anak Disleksia

Proses belajar membaca anak-anak bervariasi tergantung perkembangan individu. Anak dengan kemampuan normal umumnya dapat mengikuti pembelajaran di sekolah, sementara anak-anak disleksia memerlukan metode khusus yang lebih interaktif dan menyenangkan. Bahasa Indonesia memiliki keunggulan berupa transparansi ortografis, di mana satu huruf mewakili satu bunyi. Namun, terdapat tantangan tertentu, seperti pelafalan huruf “E” yang memiliki dua bunyi, yang dapat mempersulit anak, khususnya yang mengalami disleksia.



Untuk anak-anak disleksia, pembelajaran membaca memerlukan strategi khusus. Misalnya, mereka sebaiknya diajarkan kata-kata dasar terlebih dahulu hingga menguasai bunyi setiap huruf. Setelah itu, barulah diperkenalkan kata-kata yang lebih kompleks.

Tantangan dalam Proses Membaca pada Anak Disleksia

1. Kesulitan Fonologis. Di mana anak mungkin mengalami kesulitan dalam membedakan bunyi huruf “p” dan “b”, sehingga kata “palu” dapat dibaca sebagai “balu”. Atau ketika diajarkan kata “bola”, anak sering kali tidak dapat mengidentifikasi bunyi awal huruf “b” atau menggabungkannya dengan bunyi lainnya.
2. Kesulitan Decoding. Decoding adalah kemampuan menggabungkan huruf-huruf menjadi kata-kata bermakna. Anak dengan disleksia sering kesulitan melakukan proses ini. Contohnya ketika melihat kata “makan”, anak dapat membaca huruf-huruf secara terpisah (“m-a-k-a-n”), tetapi membutuhkan waktu yang lama untuk memahami bahwa huruf-huruf tersebut membentuk kata “makan”. Contoh lainnya anak mungkin mengucapkan kata “buku” sebagai “bu-uk” karena kesulitan menyusun huruf dengan benar.
3. Kesulitan dalam Pemrosesan Visual dan Auditori. Anak disleksia sering kali kesulitan memproses informasi visual dan auditori secara bersamaan. Contohnya anak mungkin melihat huruf “d” sebagai huruf “p” atau “b” (atau sebaliknya), sehingga kata “dadu” dibaca sebagai “babu”. Contoh lainnya saat anak mendengar guru mengeja “m-a-i-n”, anak kesulitan mengingat bunyi yang telah disebutkan dan menggabungkannya untuk membentuk kata “main”.
4. Kesulitan Pemahaman Membaca. Walaupun anak dapat membaca kata atau kalimat, mereka sering kesulitan memahami isi dari teks yang mereka tulis/baca. Anak dapat membaca teks sederhana seperti “Ali pergi ke sekolah”, tetapi ketika ditanya “Kemana Ali pergi?” anak tidak dapat menjawab karena tidak memahami makna dari kalimat yang mereka baca/tulis tersebut.

Strategi Pembelajaran Anak Disleksia

1. Komik untuk anak disleksia

Komik adalah media cetak berbentuk ilustrasi yang termasuk dalam kategori media visual. Komik ini memuat kosa kata serta konsep tentang lingkungan sehat dan tidak sehat, sekaligus memberikan edukasi mengenai cara menjaga kesehatan lingkungan. Tiga cara utama yang digunakan dalam komik ini adalah: (1) menghilangkan bagian akhir kata pada slogan untuk membantu anak mengingat, (2) memperkenalkan kata-kata mirip seperti “bel dan alat pel”, “polusi udara dan polusi darat”, “bersin dan bersih”, serta “halaman buku dan halaman rumah” untuk membantu anak membedakan huruf dan makna dari kata/kalimat yang tertulis, (3) menyertakan glosarium singkat yang menjelaskan istilah sulit, seperti “penyakit”, “kuman”, “sampah organik dan anorganik”, serta “kerja bakti”.

Komik ini dirancang khusus untuk anak-anak kelas II SD dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.4, yaitu mengenal kosakata dan konsep lingkungan sehat dan tidak sehat, serta cara menjaga kebersihan melalui teks tulis, lisan, visual, atau eksplorasi lingkungan.



2. Media Sakura (Susunan Huruf, Suku Kata, dan Kata)

Media sakura adalah alat pembelajaran berbasis literasi yang dirancang untuk membantu anak disleksia. Penggunaannya melibatkan empat tahap pembelajaran. Tahap pertama adalah pengenalan huruf, di mana anak disleksia meraba bentuk huruf alphabet dari A-Z sambil melafalkannya. Tahap kedua adalah menyusun huruf-huruf yang telah dikenali menjadi kata sederhana sesuai dengan kartu soal, menggunakan cantelan pada rangkat. Tahap ketiga melatih anak menyusun suku kata menjadi sebuah kata sesuai kartu soal. Tahap keempat, anak menyusun kata-kata menjadi kalimat sederhana berdasarkan petunjuk kartu soal.

Rangka Media Sakura dibuat portable dan terbuat dari kayu berkualitas tinggi yang ringan namun kuat, dilapisi plitur untuk menjaga kesan alami kayu. Ukurannya sekitar 65 cm X 65 cm, dengan dua bagian: bagian atas untuk menggantungkan huruf menggunakan cantelan besi (maksimal 9 huruf) dan bagian bawah untuk menyimpan kartu suku kata atau kata, yang terdiri dari 6 slot berbahan dasar viber. Viber dipilih karena tembus pandang, tidak mudah pecah, dan aman jika digunakan oleh anak-anak. Desain Media Sakura yang sederhana namun fungsional ini mendukung proses belajar secara bertahap, membantu anak memahami literasi secara efektif dan menyenangkan.

3. *Pop Up Book* untuk anak disleksia

Pop Up Book adalah buku yang dirancang untuk memberikan kesan tiga dimensi atau timbul ketika dibuka. Buku ini memiliki ukuran 15 X 20 cm dengan gaya huruf *Comic Sans*, menggunakan ukuran huruf yang bervariasi antara 14 – 18, tergantung pada halamannya. Buku ini terdiri dari 10 halaman dan menggunakan model *pop up* 90°.

Pop Up Book ini dirancang untuk mempermudah siswa disleksia belajar membaca dengan pendekatan visual yang jelas menuju abstrak. Misalnya, cerita awal menampilkan anak mencuci rambut, sementara di halaman-halaman berikutnya hanya ditampilkan gambar benda seperti pembersih telinga tanpa ilustrasi penggunaannya. Hal ini bertujuan untuk melatih siswa berpikir abstrak melalui imajinasi. Dengan model *pop up* yang menarik, buku ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk mulai membaca dengan cara yang menyenangkan dan bertahap.

4. *Big Book* untuk anak disleksia

Big Book adalah buku berukuran besar, dalam hal ini menggunakan ukuran kertas A3. *Big Book* menggunakan gaya huruf *Comic Sans Ms* dengan ukuran yang bervariasi sesuai halaman. Desain buku ini, yang menggabungkan cerita, gambar, dan huruf variatif, bertujuan untuk menarik minat siswa belajar membaca secara menyenangkan dan efektif.

KESIMPULAN

Anak dengan disleksia menghadapi berbagai tantangan dalam proses membaca yang mencakup kesulitan fonologis, decoding, pemrosesan visual dan auditori, serta pemahaman membaca. Kesulitan ini bukan disebabkan oleh kurangnya kecerdasan, melainkan karena perbedaan cara otak mereka memproses informasi. Contoh-contoh nyata menunjukkan bahwa anak disleksia membutuhkan waktu lebih lama dan strategi yang berbeda untuk mencapai kemampuan membaca yang efektif.



dengan intervensi yang tepat, seperti metode multisensori, pemberian waktu tambahan, dan bantuan teknologi, tantangan tersebut dapat diatasi secara bertahap. Pemahaman dan dukungan dari guru, orang tua, serta lingkungan sekolah sangat penting untuk membantu anak disleksia mengembangkan potensi mereka dan meningkatkan keterampilan membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarningsih, H. Y. (2019). *Disleksia Perkembangan di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Anjarningsih, H. Y. (2021). *“Disleksia Perkembangan” di Indonesia: Perspektif Siswa dan Guru*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Retrieved from <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>
- Heward, W.L. (2003). *Learning Disabilities: A Handbook for Teachers and Parents*. Merrill Prentice Hall.
- Jamaris. (2014). *Gangguan Belajar pada Anak: Identifikasi dan Intervensi*. Child Development Institute.
- Lerner, J. (1989). *Learning Disabilities: Theories, Diagnosis, and Teaching Strategies*. Houghton Mifflin.
- Lyon, G. R., Shaywitz, S. E., & Shaywitz, B. A. (2003). A Definition of Dyslexia. *Annal of Dyslexia*, 53(1), 1-14.
- Rofiah, N. H., Sukma, H. H., Rahman, & Hartati, T. (2018). *Pengenalan Literasi untuk Anak Disleksia di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: K-Media.
- Santrock, J. W. (2018). *Psikologi Pendidikan* (Edisi Kedua). Jakarta: Kencana.
- Shaywitz, S. (1998). *Disleksia: Konsep dan Diagnosis*. Oxford University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Sutupo Ed.) Bandung: Alfabeta.
- Suparno, P. (2016). *Kesulitan Belajar dan Remedial Teaching*. Jakarta: Grasindo.
- Susanton, E. (2013). *Pendidikan Inklusif: Menaggulangi Kesulitan Belajar di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia
- Yuwono, I. (2012). *Disleksia: Cara Efektif Membantu Anak yang Kesulitan Belajar Membaca dan Menulis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.